

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN REMAJA MENJADI ANAK JALANAN DI KOTA PEKANBARU

Dani Kurniawati¹, Salsabila Ayu Ramadhani², Reizki Maharani³, Sarah Jumiati⁴, Dewi Sundari⁵, Ade Tiara Novita⁶, Puti Lathifa⁷, Adzka Elkhalista⁸, Nurkumala Sari⁹, Tasya Ababil¹⁰, Yayang Nuriah Savitri¹¹

Email: dkurniawati971@gmail.com¹, salsabilaayuramadhani16@gmail.com², reizkimaharani@uin-suska.ac.id³, sarahjumiati91@gmail.com⁴, dewisundari463@gmail.com⁵, adetiara967@gmail.com⁶, putilathifa31@gmail.com⁷, elkhalistaa@gmail.com⁸, nurkumasari0102@gmail.com⁹, tasyaababil45@gmail.com¹⁰, yayangsavitri12@gmail.com¹¹

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak: Menjalani kehidupan menjadi anak jalanan bukanlah sesuatu yang diinginkan atau dipilih secara sadar oleh keseluruhan individu, khususnya karena alasan perlindungan. Anak-anak yang hidup di jalanan kerap dipandang sebagai suatu permasalahan, dan hingga kini belum terdapat aturan yang berhasil diterapkan secara efektif untuk menangani kejadian ini. Kajian ini memanfaatkan metode kajian pustaka untuk menelusuri faktor penyebab, pola hidup, serta kerapuhan yang dialami anak yang hidup di jalanan, yang seringkali mendorong mereka untuk melakukan tindakan menyimpang. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemiskinan dan pengaruh eksternal menjadi penyebab utama keberadaan anak jalanan. Mereka memiliki aturan hidup tersendiri dan sering dipandang sebagai beban masyarakat. Lingkungan umum yang tidak teratur dan tidak aman serta minimnya perhatian atau kontrol dari keluarga membuat mereka sangat mudah terpapar pada berbagai jenis kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan perubahan mendasar untuk mengatasi masalah anak jalanan, supaya mereka tidak kembali menjalani kehidupan di jalanan dan mencari nafkah di jalanan.

Kata Kunci: Anak Jalanan, Permasalahan Sosial, Tatanan Hidup.

Abstract: *Living the life of a street child is not something that is desired or consciously chosen by all individuals, especially for reasons of protection. Children living on the streets are often seen as a problem, and until now there have been no regulations that have been implemented effectively to deal with this incident. This study utilizes literature review methods to explore the causal factors, lifestyle patterns and vulnerabilities experienced by children living on the streets, which often encourage them to commit deviant acts. The results of the study show that poverty and external influences are the main causes of the existence of street children. They have their own rules of life and are often seen as a burden on society. The general environment is disorganized and unsafe and the lack of attention or control from the family makes them very easily exposed to various types of violence. Therefore, fundamental changes are needed to overcome the problem of street children, so that they do not return to living their lives on the streets and earning a living on the streets.*

Keywords: *Street Children, Sosial Problems, Living Order.*

PENDAHULUAN

Naskah WHO pada tahun 1974 (Eliyawati et al., 2021) memberikan definisi tentang remaja dengan mempertimbangkan aspek biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi. Masa remaja dapat dipahami sebagai periode ketika: individu mengalami perkembangan dari munculnya ciri-ciri seksual sekunder hingga mencapai dewasa secara seksual, proses perkembangan psikologis dan perubahan terjadi transisi identitas dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, dan perpindahan dari ketergantungan penuh secara sosial-ekonomi ke tingkat kemandirian yang lebih besar.

Masa remaja adalah periode peralihan yang mencakup usia 12 hingga 21 tahun, di mana seorang individu mengalami perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan Anjaswarni, 2014 dalam (Mugianti et al., 2018). Pada tahap ini, remaja sering kali bersifat individual, gemar melakukan percobaan untuk menemukan gambaran diri yang sesuai, dan terdorong untuk mencari pengalaman baru,

meskipun berisiko. Mereka senang berpetualang dan mencoba berbagai aktivitas seperti mendaki gunung atau memanjat tebing Depkes RI, 2001 dalam (Mugianti et al., 2018). Akibatnya, remaja sering kali rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar, bahkan tanpa menyadari bahaya yang mungkin mereka hadapi. Keinginan untuk mencoba hal-hal baru membuat mereka mudah terjerumus ke jalan yang salah, termasuk menjadi anak jalanan.

Anak-anak yang hidup di jalanan adalah individu yang menghabiskan mayoritas waktunya di jalanan, baik untuk bekerja mencari penghidupan maupun hanya berkeliling di area-area publik Depsos RI dalam Purwoko, 2013 dalam (Mugianti et al., 2018). Anak jalanan juga sebutan untuk anak-anak yang tinggal di jalanan, baik secara permanen maupun sementara. Masalah anak jalanan merupakan masalah sosial yang kompleks dan sulit diatasi, khususnya di negara-negara berkembang. Menurut informasi dari Departemen Sosial RI tahun 2007, terdapat 104.497 anak jalanan di seluruh Indonesia, dan jumlah ini meningkat mencapai 105.497 pada tahun 2008. Menurut Kementerian Sosial, diperkirakan jumlah anak jalanan mencapai 4,1 juta pada tahun 2016 (JawaPos.com, diakses 27 September 2016), dengan Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah anak jalanan terbanyak, yaitu sebanyak 13.136 anak Departemen Sosial RI, 2007 dalam (Mugianti et al., 2018).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai anak jalanan, masih terdapat kekurangan pemahaman tentang faktor spesifik yang mendorong mereka untuk hidup di jalanan, terutama di wilayah-wilayah tertentu seperti Kota Pekanbaru. Minimnya data lokal mengenai kondisi kehidupan dan faktor pendorong ini menjadi kendala dalam upaya menyusun kebijakan yang efektif untuk membantu mereka keluar dari siklus kehidupan di jalanan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika kehidupan anak-anak jalanan di Kota Pekanbaru, termasuk kondisi keluarga mereka, aktivitas sehari-hari, dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk hidup di jalanan. Studi ini juga berupaya memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang cara anak-anak jalanan beradaptasi dengan tantangan kehidupan dan bagaimana mereka memandang masa depan mereka.

Fenomena anak jalanan telah menjadi salah satu masalah sosial yang cukup kompleks di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya di kota Pekanbaru. Dengan pengamatan lebih lanjut, anak jalanan ini sangat mudah ditemui di Area seperti perempatan lampu merah, bawah fly over menjadi tempat mereka beraktivitas.

Pertambahan jumlah anak jalanan ini memerlukan perhatian serius, mengingat remaja yang berada di jalanan sering kali menghadapi situasi yang membahayakan. Secara umum, pandangan masyarakat terhadap anak jalanan cenderung buruk. Mereka dipandang sebagai anak-anak yang memilih tinggal di jalanan dari pada tinggal bersama keluarga mereka. Selain itu, banyak yang berpikir bahwa mereka tidak lagi memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan. Anak jalanan juga sering dipersepsikan sebagai gangguan bagi ketertiban dan keamanan masyarakat Pardede, 2008 dalam (Puruhita et al., 2016).

Seharusnya, anak-anak yang berusia di bawah 17 tahun masih berada di bawah tanggung jawab orang tua atau keluarga. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anak mereka agar mereka bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak NO. 23 Tahun 2002, Bab III, yang mengatur hak dan kewajiban anak. Pasal 4 menegaskan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi sesuai dengan martabat kemanusiaan, serta memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sementara itu, Pasal 26 Ayat 1 dalam Bab IV menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membesarkan, merawat, mendidik, dan melindungi anak-anak mereka serta membantu anak dalam mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya KPAI, 2013 dalam (Puruhita et al., 2016).

Penelitian ini didasarkan pada teori kebutuhan dasar dari Abraham Maslow yang

menjelaskan bahwa individu akan berusaha memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu sebelum mencapai tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Anak jalanan, dalam konteks ini, berupaya memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan mereka, sering kali dengan cara yang tidak konvensional. Selain itu, teori lingkungan sosial dari Bronfenbrenner digunakan untuk memahami bagaimana interaksi antara individu dan lingkungannya dapat memengaruhi keputusan mereka untuk hidup di jalanan.

Dengan latar belakang dan kerangka teori tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang fenomena anak jalanan dan menjadi dasar bagi pengembangan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka dan sesi tanya jawab antara pengumpul data dan narasumber. Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dikumpulkan melalui proses pengamatan, disertai dengan pencatatan mengenai kondisi atau perilaku objek yang diamati.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman tentang kondisi keluarga pada remaja yang memilih hidup sebagai anak-anak jalanan di kota Pekanbaru. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah mencakup seluruh remaja yang hidup sebagai anak jalanan dan beraktivitas di kota Pekanbaru, dengan jumlah sejumlah 13 remaja. Sementara itu, objek yang diambil dalam studi ini adalah 5 remaja jalanan yang ditemukan beroperasi di wilayah Kota Pekanbaru. Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik accidental sampling.

Teknik accidental sampling merupakan metode pengambilan sampel di mana peneliti memilih subjek yang ditemui atau mudah diakses saat penelitian berlangsung. Teknik ini tidak memerlukan kriteria khusus selain kemudahan penjangkauan, sehingga sampel yang dipilih adalah mereka yang "secara kebetulan" dapat dijangkau oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ciri-ciri anak jalanan di kota Pekanbaru

Berdasarkan Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, terungkap bahwa banyaknya masalah sosial di Kota Pekanbaru terutama dipengaruhi oleh kemiskinan. Situasi ini diperparah oleh krisis multidimensional akibat globalisasi serta meningkatnya jumlah penduduk yang turut menyumbang pada kompleksitas permasalahan sosial. Salah satu dampak utamanya adalah anak-anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan, pemenuhan kebutuhan, dan pendidikan dari orang tua harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Anak-anak ini meninggalkan rumah untuk mencari nafkah dengan berbagai cara, seperti mengamen, menjual minuman atau koran, hingga mengemis. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu di jalanan sehingga dikenal sebagai anak jalanan. Fenomena ini kerap terlihat di jalan-jalan besar atau di sekitar lampu merah Kota Pekanbaru, di mana anak-anak usia sekolah tampak mengemis, menjual koran, atau mengamen.

Anak-anak ini memilih jalanan sebagai tempat untuk mencari solusi atas permasalahan ekonomi keluarga mereka. Sebagian dari mereka bahkan terpaksa bertahan hidup di jalan karena keadaan. Oleh sebab itu, anak jalanan dapat dianggap sebagai konsekuensi langsung dari kemiskinan. Masyarakat setempat mengidentifikasi anak-anak jalanan sebagai akibat dari masalah ekonomi yang turun-temurun. Krisis ekonomi yang berkepanjangan semakin meminggirkan masyarakat miskin, memaksa mereka untuk mencari cara alternatif, termasuk melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan ekonomi seperti mengamen, mengemis, atau menjual koran (Wawancara, 14/10/2024).

Berbagai Faktor yang Mendorong Anak-anak untuk Hidup di Jalanan

Hasil penelitian melalui wawancara dan observasi di lapangan mengungkapkan berbagai faktor anak jalanan di kota Pekanbaru.

a. Faktor ekonomi.

Kondisi ekonomi yang lemah menjadi salah satu penyebab utama munculnya anak-anak jalanan. Faktor-faktor seperti kemiskinan, tingkat pengangguran, inflasi harga barang, penurunan pendapatan nasional, distribusi kekayaan yang tidak merata, serta semakin besarnya kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin memiliki dampak langsung terhadap fenomena ini. Menurut Lupton, 2003 dalam (Walopka et al., 2018), penurunan ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan; hilangnya lapangan pekerjaan dan industry, serta buruknya kualitas perumahan membuat kawasan tersebut tidak menarik bagi pekerja baru. Ada pula bukti yang menunjukkan bahwa kesenjangan antara keluarga kaya dan miskin semakin melebar di berbagai wilayah.

Saat seorang anak merasakan keluarganya tidak mampu membiayai pendidikan, mereka sering kali memutuskan untuk keluar dari sekolah dan terpaksa bergabung dengan dunia kerja. Selain itu, krisis keuangan yang dihadapi oleh pencari nafkah keluarga atau penurunan pendapatan keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan anak-anak dan mendorong mereka untuk mencari nafkah sendiri. Menurut Caluyo dan Ruiz, 1992 dalam (Walopka et al., 2018), anak-anak ini kekurangan sumber daya dasar yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup yang sehat, termasuk pakaian yang layak, makanan yang cukup, dan kemampuan finansial untuk membeli keperluan sekolah seperti seragam, sepatu, dan buku, bahkan di sekolah yang tidak memungut biaya, Pendapatan dan tempat tinggal.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh anak-anak jalanan bervariasi. Rizki menjual koran mendapatkan penghasilan antara Rp.20.000 hingga Rp.40.000 per hari, sementara Lia yang bekerja sebagai pengemis memperoleh Rp.50.000 hingga Rp.100.000 per hari. Di sisi lain, Bima yang bekerja sebagai pengamen memperoleh Rp. 20.000-Rp. 100.000 per hari. Ojak Dan Putra bekerja menjadi membersihkan kaca mobil berpenghasilan sekitar Rp.100.000- Rp.200.000 per hari. Sebagian besar pendapatan mereka diberikan kepada orang tua.

Analisis Tambahan: Kemiskinan sebagai Faktor Utama

Kemiskinan struktural adalah akar masalah yang menyebabkan keberadaan anak jalanan. Kesenjangan ekonomi yang tajam membatasi akses keluarga miskin terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, sehingga anak-anak lebih rentan terhadap eksploitasi tenaga kerja.

b. Faktor lingkungan sosial.

Hidup di jalan bukanlah sebuah pilihan, melainkan akibat dari keterpaksaan yang mendorong anak-anak jalanan untuk tinggal di sana. Menurut Benitez, 2011 (Walopka et al., 2018) dalam, mereka menjadi akrab dengan lingkungan sekitar dan membangun jaringan pertemanan.

Situasi ini membuat mereka semakin menganggap hidup di jalan sebagai pilihan yang bisa diterima. Setelah beradaptasi, anak-anak tersebut membentuk kelompok yang disebut ranchadas (komunitas), yang memberikan perlindungan dan solidaritas satu sama lain. Mereka tidur di taman atau trotoar dengan menggunakan kasur usang dan selimut, atau bahkan tidur berbaring di bawah fly over.

Salah satu bentuk nyata dari perlakuan stigma dapat dilihat dalam istilah-istilah tersebut digunakan oleh masyarakat untuk merujuk pada anak-anak yang hidup dan tinggal di jalanan. Contohnya termasuk kata-kata yang merendahkan seperti “kotoran” untuk “babi” atau “parasit,” yang sering digunakan bersamaan dengan istilah pemulung. Hal ini memperlihatkan permusuhan public dan menegaskan stigmatisasi yang dialami anak-anak jalanan dalam interaksi mereka sehari-hari dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak jalanan berasal dari kawasan padat penduduk dengan kondisi lingkungan kumuh di dekat lampu merah, di mana banyak

warganya yang bekerja di lampu merah. Lingkungan seperti ini sangat mempengaruhi anak-anak untuk ikut turun ke jalan.

c. Faktor rendahnya tingkat pendidikan.

Data yang didapat menunjukkan bahwa sebagian mayoritas orang tua dari anak jalanan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan dan hak-hak anak menjadi terbatas, sehingga mereka cenderung membiarkan atau bahkan meminta anak-anaknya untuk bekerja di jalan.

d. Faktor Budaya dan Motivasi untuk Bekerja

Penulis mengungkapkan bahwa faktor budaya kebiasaan dan motivasi individu berperan penting dalam kegiatan para anak jalanan yang bekerja. Mereka terlibat dalam aktivitas ini karena berbagai alasan, termasuk kebiasaan, paksaan, atau kesadaran pribadi untuk mendukung perekonomian keluarga, setidaknya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keinginan pribadi mereka.

Meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang sangat sulit, anak-anak jalanan ini menunjukkan tekad yang kuat untuk berusaha demi membantu orang tua mereka. Banyak dari mereka rela mengorbankan waktunya di jalanan untuk mencari nafkah. Penulis menilai bahwa tingkat kemandirian dan kemauan mereka untuk bekerja sangat mencolok. Mereka tidak merasa takut berjualan di pinggir jalan, tidak malu mengamen di jalanan atau di sudut lampu merah, dan tidak ragu meminta-minta di tempat umum. Semua aktivitas ini dilakukan dengan semangat dan suka cita. Mereka juga dapat bersosialisasi dengan teman-teman sebaya meskipun dalam kondisi yang serba terbatas.

2. Kesadaran Anak terhadap Hak-haknya

Kesadaran anak jalanan mengenai hak-hak mereka masih rendah, khususnya di kalangan anak-anak di bawah usia 10 tahun. Rendahnya pendidikan orang tua dan keterbatasan ekonomi mengakibatkan mereka kurang memahami cara memenuhi kebutuhan dan hak anak-anak mereka. Sebagian besar anak jalanan hanya menyadari hak mereka untuk menerima pendidikan dan kasih sayang dari orang tua. Sementara itu, anak-anak yang berusia di atas 10 tahun mulai menyadari bahwa mereka seharusnya tidak perlu bekerja untuk mencari uang, melainkan orang tua yang seharusnya menafkahi mereka. Meskipun demikian, banyak dari mereka tetap bermimpi untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan layak seperti anak-anak lainnya. Tekanan akibat kemiskinan yang mereka alami membuat mereka.

Rekomendasi

Fenomena anak jalanan di Kota Pekanbaru mencerminkan dampak buruk dari kemiskinan struktural, kurangnya dukungan lingkungan sosial, dan rendahnya kesadaran pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, langkah-langkah berikut dapat dilakukan:

1. Pemberdayaan Ekonomi Keluarga: Melalui pelatihan keterampilan dan bantuan modal usaha bagi keluarga miskin.
2. Peningkatan Akses Pendidikan: Membangun sekolah fleksibel atau program belajar khusus bagi anak jalanan.
3. Kampanye Anti-Stigma: Meningkatkan penerimaan sosial terhadap anak jalanan melalui edukasi masyarakat.
4. Intervensi Pemerintah: Menyediakan tempat penampungan yang layak dan program perlindungan anak berkelanjutan.

Dengan strategi ini, diharapkan anak-anak jalanan di kota pekan baru dapat kembali mendapatkan hak mereka untuk hidup dengan layak dan bermartabat.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian, Fenomena anak jalanan di Kota Pekanbaru merupakan dampak dari berbagai masalah sosial yang bersumber pada kemiskinan. Krisis multidimensional yang dipicu oleh globalisasi, pertumbuhan jumlah penduduk, dan ketimpangan ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong anak-anak turun ke jalan

untuk mencari nafkah. Kondisi ini mengakibatkan anak-anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan, pendidikan, dan kasih sayang, justru terpaksa bekerja untuk mendukung perekonomian keluarga.

Faktor ekonomi menjadi penyebab dominan dari kemunculan anak jalanan, di mana keluarga dengan pendapatan rendah tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka, termasuk pendidikan. Anak-anak sering kali terpaksa keluar dari sekolah karena keluarga mereka tidak mampu membayar biaya pendidikan. Pendapatan yang mereka peroleh dari berbagai aktivitas seperti mengamen, menjual koran, atau mengemis sebagian besar diberikan kepada orang tua untuk membantu kebutuhan keluarga.

Faktor lingkungan sosial juga memainkan peran penting. Anak-anak jalanan umumnya berasal dari kawasan padat penduduk dan lingkungan kumuh, di mana mereka terpapar pada situasi sosial yang mendorong mereka untuk hidup di jalanan. Dalam prosesnya, mereka membentuk kelompok solidaritas sebagai mekanisme bertahan hidup. Namun, mereka juga harus menghadapi stigma dari masyarakat yang memperburuk kondisi psikologis dan sosial mereka.

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua turut memperburuk situasi ini, karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan hak-hak anak menyebabkan banyak orang tua membiarkan anak-anak mereka bekerja di jalan. Selain itu, faktor budaya dan motivasi individu, baik karena kebiasaan maupun tekanan ekonomi, mendorong anak-anak untuk terus beraktivitas di jalanan dengan semangat dan kemandirian yang tinggi, meskipun dalam kondisi yang serba terbatas.

Kesadaran anak-anak jalanan terhadap hak-hak mereka masih sangat rendah, terutama di kalangan anak-anak yang lebih muda. Sebagian besar hanya mengetahui bahwa mereka berhak mendapatkan pendidikan dan kasih sayang, tetapi tekanan ekonomi membuat mereka menerima eksploitasi sebagai bagian dari kehidupan. Meskipun demikian, mereka tetap bermimpi untuk menjalani kehidupan yang layak seperti anak-anak lainnya.

Dengan demikian, anak jalanan di Kota Pekanbaru merupakan cerminan dari ketimpangan sosial dan ekonomi yang membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Upaya untuk mengatasi permasalahan ini memerlukan solusi yang komprehensif, termasuk peningkatan pendidikan, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta pengurangan stigma sosial terhadap anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliyawati, Yuline, & Purwanti. (2021). Analisis masalah remaja di sekolah menengah atas negeri 10 pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(12), 1-8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/51233/75676591403>
- Mugianti, S., Winarni, S., & Pangestuti, W. D. (2018). Faktor Penyebab Remaja Menjadi Anak Jalanan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 25. <https://doi.org/10.31290/jpk.v7i1.292>
- Puruhita, A. A., Suyahmo, & Atmaja, H. T. (2016). Journal of Educational Social Studies Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 104-112. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Walopka, Y., Ndoen, M. L., & Suwartiningsih, S. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Anak Jalanan Di Kota Jayapura, Distrik Jayapura Selatan. *Kritis*, 27(2), 92-106. <https://doi.org/10.24246/kritis.v27i2p92-106>